

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkawinan adalah kesempatan untuk melengkapi hidup seseorang dengan yang lain. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Pernikahan dalam Islam merupakan suatu bentuk keseriusan dalam sebuah hubungan pernikahan dan juga bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bahkan, dikatakan juga bahwa pernikahan atau perkawinan itu sendiri ialah menggenapkan setengah agama.

Menyatukan dua manusia yaitu laki-laki dan perempuan ini menjadikan sebagai media yang sempurna dengan harapan untuk mendapatkan pahala dan rida dari Allah SWT. Para pasangan suami istri harus saling menjaga, saling menghormati, saling bertanggung jawab satu sama lain bahkan hingga maut memisahkan. Allah SWT memberikan amanat mengenai keutamaan dalam pernikahan. Maka dari itu, perkawinan dalam Islam adalah sesuatu yang sangat sakral. Bahkan Allah SWT juga akan memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada laki-laki dan perempuan yang menikah karena-Nya. Selain menjalankan perintah Allah SWT, tujuan pernikahan selanjutnya adalah menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW, maka seorang hamba

---

<sup>1</sup> Anotasi UU berdasarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi, UU RI No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

dapat terhindar dari perbuatan maksiat dan zina. Tidak hanya itu, orang yang sudah menikah juga mendapat pahala karena menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Ikatan antara laki-laki dan perempuan pada sebuah akad tersebut mengandung tujuan untuk memelihara nasab dan keturunan. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan anjuran untuk memiliki banyak keturunan, hadis tersebut diriwayatkan di dalam kitab sunan Abu Daud dalam bab nikah nomor 1754.<sup>2</sup>

فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Rasulullah SAW bersabda: "Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian."

Secara umum tujuan dari adanya sebuah pernikahan ialah untuk memiliki keturunan. Dalam sudut pandang mana pun memiliki keturunan itu merupakan sebuah fitrah dalam menjalani kehidupan berumah tangga, maka dalam Islam dengan bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW yang memberikan arahan-arahan untuk menghadirkan tujuan dalam berumah tangga yaitu untuk melahirkan nasab dan keturunan-keturunan yang terbaik. Dengan adanya seorang anak dalam pernikahan, menjadi kesempatan untuk orang tua agar mendapatkan pahala yang sebesar-besarnya dari Allah SWT dengan cara merawat, mengasuh, menyayangi, memberikan perhatian serta mendidik anak yang kemudian akan menjadikan anak tersebut anak yang salih dan salimah yang akan menjadi generasi penerus Islam.

---

<sup>2</sup> Larangan Menikah dengan wanita Mandul" di ambil dari sunan Abu Daud dalam bab nikah nomor 1754. Hadits Soft, Software yang di produksi oleh Home Sweet Home. 2016

Ada pula yang beranggapan untuk memilih mengangkat anak dari orang lain dengan tujuan untuk mengurangi keterlantaran anak dan overpopulasi manusia karena angka kelahiran yang semakin bertambah daripada angka kematian. Ada juga yang beranggapan bahwa dengan memiliki anak akan mengurangi rezeki karena banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk merawat serta membesarkan seorang anak, sehingga beberapa dari mereka para pasangan suami istri memutuskan untuk memilih untuk tidak memiliki anak.

Keputusan untuk tidak memiliki anak sebenarnya tidak terbatas pada jenis gender saja, tetapi hal ini sering dianggap sebagai masalah khususnya pada perempuan. Belakangan ini, banyak pemberitaan mengenai perempuan-perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak yang sebenarnya sesuatu fenomena yang baru di Indonesia. Akhir-akhir ini, ada juga keluarga maupun dari pilihan perempuan yang berkeinginan untuk tidak memiliki keturunan. Namun, opsi tersebut sulit diambil di Indonesia, mengingat kuatnya patriarki juga adat, agama dan budaya bertahannya stigma sosial bahwa perempuan yang menikah harus memberikan keturunan pada suaminya.

Anggapan bahwa mendukung peran perempuan sebagai seorang ibu dianggap lebih mendasar dalam kehidupan daripada peran laki-laki sebagai ayah dan fokus reproduksi pada perempuan yang hamil dan melahirkan yang sering digunakan untuk membedakan posisi. Sering kali perempuan tidak diberikan hak, dan memiliki status mandiri, tidak ingin memiliki anak atau *childfree* karena alasan sukarela atau untuk kondisi tertentu, perempuan akan

mendapatkan lebih banyak tekanan dari orang-orang di lingkungannya. Keputusan bahwa tidak memiliki anak atau *childfree* sebenarnya merupakan keputusan pribadi yang dibuat secara sadar oleh pasangan suami istri itu sendiri. Namun baru-baru ini, *childfree* kembali ramai diperbincangkan setelah pernyataan seorang *influencer* Indonesia, Gita Savitri Devi yang kemudian disusul oleh beberapa artis dan *youtuber* yang juga menyatakan hal yang sama untuk memilih *childfree*.

Istilah *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum 1901. Fenomena *childfree* sebenarnya sudah ada di beberapa negara seperti Prancis, Inggris Raya dan Belanda sejak abad ke-16. Fenomena *childfree* terjadi dalam skala global. Di wilayah dunia di Eropa, istilah bebas anak atau *childfree* bukanlah hal yang asing di kehidupan mereka. David Foot, seorang ekonomi di University of Toronto mengklaim bahwa warga barat cenderung tidak memiliki anak.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pendidikan perempuan karakteristik penduduk yang giat dalam bekerja keras dan mandiri serta tidak ingin diganggu dan direpotkan oleh keberadaan anak menjadi alasan utama memilih hidup tanpa anak atau *childfree*. Anak bisa saja justru digolongkan sebagai beban, penghambat karir dan kesuksesan, atau menjadi penyebab gagalnya seseorang untuk mengembangkan potensi diri. Wanita berpendidikan tinggi ingin sekali tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak.<sup>4</sup> Ada kategori kebebasan

---

<sup>3</sup> Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, (Yogyakarta:EA Books, 2021), hal. 12

<sup>4</sup> VOI. *Pilih Childfree khawatir overpopulasi : Bumi ini bisa menampung berapa banyak orang?*, dalam <https://voi.id/bernas/77722/pilih-childfree-khawatir-overpopulasi-bumi-ini-bisa-menampung-berapa-banyak-orang>, diakses pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 08.45 WIB

anak secara sementara atau penundaan dan ada juga kebebasan anak yang abadi atau tidak ingin memiliki anak, karena pilihan kebebasan anak dapat dibuat untuk jangka waktu tertentu atau permanen.

*Childfree* merupakan istilah yang familiar dalam agenda feminisme. Menurut Siti Muslikhati feminisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk menyetarakan gender, yang mana laki-laki dan perempuan harus sama-sama saling berperan satu sama lain, baik dalam maupun di luar rumah. Pada era reformasi, banyak sekali perubahan di segala bidang, termasuk pada relasi gender itu sendiri. Kesenjangan gender sudah menjadi bahasa baku yang dikaitkan dengan kondisi bagi perempuan. Perempuan yang sering diartikan terpuruk, tertinggal, dan istilah lain sejenisnya yang mengarah pada diskriminasi. Maka dari itu kondisi tersebut melajukan kaum feminisme untuk menciptakan gerakan yang memberikan kebebasan pada perempuan, salah satunya yaitu *childfree*.<sup>5</sup>

Feminisme lebih progresif dan pemahaman ini tidak hanya mencakup kritik terhadap patriarki, tetapi juga kesadaran dan sikap positif terhadap kebutuhan perempuan sebagai sebuah kelompok. Feminisme dapat didefinisikan sebagai persepsi tentang penindasan dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat, lingkungan, pekerjaan dan keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi yang tidak dapat

---

<sup>5</sup> Ed. *Apa itu Childfree dan Bagaimana Dampaknya?*, dalam <https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/apa-itu-childfreedanbagaimanadampaknya1wOU0f0qCZR>. diakses pada tanggal 05 Juni 2022 pukul 09.44 WIB

dibenarkan, dan gerakan feminis juga dimaknai sebagai paham yang memperjuangkan kebebasan perempuan yang didominasi laki-laki.<sup>6</sup>

Gerakan ini memang berawal dari perempuan Barat, awalnya dikenal sebagai gerakan emansipasi (keluar dari perbudakan), kemudian feminisme, dan akhirnya kesetaraan gender.<sup>7</sup> Pada kenyataannya, feminisme timbul di Barat sebagai respons atas eliminasi atau penyingkiran bahkan penjajahan terhadap perempuan. Semenjak saat itu, aliran ini berevolusi dan berkembang dari sebuah gerakan menjadi suatu posisi pengetahuan.

Feminisme memprioritaskan pengalaman tubuh dan otonomi perempuan dengan menaruh keraguan terhadap dominasi laki-laki. Posisi di atas tetap menjadi pendirian utama ketika kaum feminis membangun pengetahuan tentang etika dan moral. Etika kepedulian adalah panduan utama yang menganggap penting bagi perempuan untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Di tengah patriarki, hukum hanya bisa dilihat dari perspektif laki-laki karena laki-laki yang menulis hukum dan memperhitungkan dan melibatkan kepentingan para laki-laki. Pilihan untuk *childfree* itu sendiri di antaranya digunakan untuk mengizinkan perempuan memilih kebebasan untuk menjadi seorang ibu dalam mengalami proses kehamilan dan persalinan. Alasan pilihan tanpa anak termasuk latar belakang pribadi, keuangan dan keluarga, kekhawatiran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, dan masalah lingkungan. Hal ini menciptakan tekanan sosial pada pasangan suami istri

---

<sup>6</sup> Aditya Yuli Sulistyawan, *Feminist Legal Theory Dalam Telaah Paradigma: Suatu Pemetaan Filsafat Hukum*. Jilid 47 no 1 Januari 2018, hal. 56

<sup>7</sup> Husein. *Feminisme dan Tanggapan terhadap Childfree*, dalam <http://iqt.unida.gontor.ac.id/feminisme-dan-tanggapan-terhadap-childfree/> diakses pada tanggal 06 Juni 2022 pukul 16.43 WIB

terutama perempuan yang memilih untuk tetap tidak memiliki anak atau *childfree*.

Keputusan *childfree* sangat subjektif, di balik keputusan *childfree* pasti ada stigma negatif dari masyarakat dan keluarga itu sendiri terlebih lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya serta agama yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Namun bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena *childfree* yang akhir-akhir mulai banyak diikuti keluarga muslim di Indonesia maupun di luar negeri yang bahkan beragama Islam, yang mana mereka justru tidak ingin menghadirkan anak dalam pernikahan mereka.

Dari pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dan layak dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis dengan penelitian yang berjudul **FENOMENA *CHILDFREE* DALAM KELUARGA MUSLIM DITINJAU DARI *TEORI FEMINISME***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada, maka kiranya dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi *childfree* dalam keluarga muslim?
2. Bagaimana fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme Barat dan Feminisme Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi *childfree* dalam keluarga muslim
2. Untuk menganalisis fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme Barat dan Feminisme Islam

### D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya yaitu: *Pertama*, Secara Teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa kalangan antara lain yaitu bagi akademisi. Penelitian ini berguna sebagai petunjuk maupun masukan untuk ikut berkontribusi dalam rangka menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti sebagai bahan pembandingan yang akan melakukan pengembangan penelitian terutama yang mengkaji fenomena *childfree* dalam keluarga muslim yang menggunakan teori feminisme maupun teori yang lain sebagai bahan penelitiannya.

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan stimulasi kepada peneliti

lain untuk mengkaji terkait penelitian yang sama dan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan informasi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dan pengetahuan serta dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## E. Konseptual Operasional

Dalam konseptual operasional ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman dalam judul ini, berikut penjelasan penegasan istilah dalam judul ini :

### a. *Childfree*

*Childfree* didefinisikan sebagai istilah yang mengacu pada orang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau tempat dan situasi di mana mereka tidak memiliki anak. Mengutip dari Kamus Oxford, *childfree* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakhadiran anak-anak, terutama karena pilihan pasangan itu sendiri. Istilah ini akrab dalam agenda feminisme, yang melihat tidak memiliki anak sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalannya sendiri dalam hidupnya.<sup>8</sup> Pemilihan *childfree* untuk pasangan yang sudah menikah dengan persetujuan, dan pilihan untuk pasangan suami istri.

### b. Keluarga Muslim

---

<sup>8</sup> Editor Kumparan, *Apa itu Childfree dan Bagaimana Dampaknya?*, dalam <https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/apa-itu-childfreedanbagaimanadampaknya1wOU0f0qCZR>. diakses pada tanggal 05 Juni 2022 pukul 09.44 WIB

Menurut Syaikh Shaleh bin Fauzan al-Fauzan sebuah keluarga muslim adalah keluarga yang mengetahui hak-hak Allah SWT mematuhi, melaksanakan atau menunaikannya, mengetahui hak masing-masing sebagai pasangan suami istri dan memenuhinya, mematuhi, menurutinya, keluarga yang menjalankan segala aktivitas pembentukan keluarga sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, melaksanakan pendidikan anak dengan pendidikan Islam, semata-mata karena Allah SWT dan taat pada hukum-hukum Allah SWT, memurnikan tauhid kepada-Nya dan menjauhi serta memerangi berbagai bentuk kemusyrikan dan laranganNya.<sup>9</sup>

Hal ini memungkinkan baik laki-laki maupun perempuan untuk memulai perjalanan yang panjang dalam suasana saling cinta, kasih sayang dan rasa syukur yang membawa rasa damai dan tentram dalam suasana saling pengertian dan nasehat, serta rasa bahagia dalam hidup semakin kuat dan berkah dalam mencapai dan membentuk keluarga muslim.

### c. Feminisme

Istilah feminisme baru muncul pada tahun 1808 oleh seorang filsuf Prancis Charles Fourier untuk menggambarkan sosialisme utopis. Setelah itu feminisme mulai tumbuh dan membentuk sebuah organisasi pemberontak yang terorganisir berbagai macam aliran. Feminisme berasal dari bahasa latin *female*. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an untuk

---

<sup>9</sup> Ed. *Keluarga Muslim menurut Al-Qur'an dan As-sunnah*. dalam <https://sumatratimes.co.id/2018/05/25/keluargamuslim#:~:text=Secara%20ringkas%20dapat%20disimpulkan%2C%20bahwa,%20Quran%20dan%20as%20Sunnah>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2022 pukul 18.40 WIB

merujuk pada teori kesetaraan gender dan gerakan hak-hak perempuan juga antara laki-laki dan perempuan. Para feminis mengakui dan percaya bahwa gerakan feminisme adalah gerakan yang berakar pada pemahaman dan kesadaran kaum perempuan. Perempuan sering dalam posisi ditindas dan dieksploitasi sehingga dalam hal ini harus diminimalisir atau bisa juga diakhiri. Sasaran feminisme bukan hanya sekadar masalah-masalah gender, melainkan untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan pada perempuan.<sup>10</sup>

Feminisme bukanlah upaya untuk lebih unggul dan upaya pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya ini semata-mata melawan pranata sosial seperti adat istiadat atau tradisi dalam rumah tangga ataupun upaya para perempuan untuk ingat terhadap kodratnya sebagai seorang istri, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan..

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau studi kepustakaan, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan objek penelitian kemudian menganalisis teori-teori yang ada di dalamnya. Disebut *library research* atau studi kepustakaan karena bahan atau data-data yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan penelitian berasal dari *library* (perpustakaan). Metode penelitian yang

---

<sup>10</sup> Sahrani adaruddin, *Feminisme Perspektif Islam*, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Volume:4 Nomor:02 Edisi Desember 2020, hal 246

rangkaian kegiatannya berkenaan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, menganalisis serta mengolah data-data pustaka yang akurat dengan permasalahan yang diteliti<sup>11</sup>.

Sebuah pendapat dari Sarwono bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* adalah studi yang mempelajari berbagai literatur serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai sumber referensi dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>12</sup> Danandjaja mengutarakan pendapatnya bahwa penelitian kepustakaan disebut juga dengan penelitian *bibliografi* secara sistematis ilmiah.<sup>13</sup> Di mana kegiatannya berkenaan dengan, mencari, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan analisis bahan- data yang berkaitan dengan sasaran penelitian dalam upaya mencari jawaban sementara atas suatu masalah yang tengah diteliti.

Data-data tersebut diambil dari beberapa fenomena yang beredar melalui sosial media, website yang terpercaya dan juga buku-buku yang membahas tentang *childfree*, buku atau kitab-kitab fiqh dan juga buku-buku hukum lainnya, yang membahas terkait dengan topik penelitian fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah *deskriptif kualitatif* yakni peneliti mencari, mengumpulkan, membaca, mencatat, mempelajari serta

---

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hal. 3

<sup>12</sup> Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020), hal. 43

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 44

menganalisis data-data berdasarkan masalah-masalah yang terjadi, termasuk tentang pandangan-pandangan atau pendapat yang berkembang, dan berpengaruh dari suatu fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan bahan-bahan kepustakaan yang penulis gunakan untuk menghasilkan penelitian yang akurat dan relevan.

## 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan salah satu bagian penting dalam *library research* atau studi kepustakaan adalah pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun data dari penelitian ini diperoleh dari Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber Data Primer antara lain salah satu buku yang bisa menjadi rujukan adalah buku karya Victoria Tunggono yang berjudul "*Childfree and Happy*" kemudian buku karya Alfian Rokhmansyah yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme kemudian Fatwa Dār al-Ifta' al-Misriyyah nomor 19443 tentang "Kesepakatan Suami Istri Untuk Tidak Memiliki Anak" yang diambil dari website Dār al-Ifta' al-Misriyyah ([www.dar-alifta.org](http://www.dar-alifta.org)), sebagai bahan acuan atau rujukan lainnya menggunakan buku karya Rosemarie Tong dari Universitas Carolina Utara, Charlotte dan Tina Fernandes Botts dari Universitas Negeri California, Fresno yang berjudul *Feminist Through A More Comprehensive Introduction*. Selain itu, data diperoleh dengan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan *childfree* , seperti

pernyataan serta alasan *influencer* gita savitri memutuskan *childfree* dalam media sosial youtube milik *influencer* tersebut, beberapa pasangan keluarga Islam di Indonesia maupun Luar Negeri.

Peneliti juga menggunakan Sumber Data Sekunder, objek penelitiannya meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Berdasarkan pengertian di atas sumber data dalam penelitian ini diambil dari literatur kepustakaan. Berikut adalah beberapa data sekunder lainnya yang penulis cantumkan yaitu buku karya Yanuarius You yang berjudul gender, feminisme dan fungsionalisme struktural, buku karya Wening Udasmoro yang berjudul Dari Doing ke Undoing Gender : Teori dan praktik dalam kajian feminisme dan beberapa sumber referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian, sehingga pada proses penelitian akan lebih mudah dalam mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data yang diperlukan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia pada sumber data yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu:

- a. Editing: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;
- b. Organizing: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
- c. Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Pengumpulan data yang penulis akan gunakan adalah teknik dokumentasi, yang merupakan sebuah metode dengan cara menelusuri dan menemukan data-data terkait topik penelitian baik berupa agenda, majalah, prasasti, surat kabar, catatan, transkrip, notulen rapat, buku, leger, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Melalui teknik dokumentasi tersebut, penulis akan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan Sumber Data

Hal pertama yang akan dilakukan pada teknik dokumentasi adalah mengumpulkan bahan utama dengan cara mencari dan mengumpulkan. Salah satu buku yang bisa menjadi rujukan adalah buku karya Victoria Tunggono yang berjudul "*Childfree and Happy*" serta buku karya Alfian Rokhmansyah yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, Fatwa Dār al-Ifta' al-Misriyyah nomor 19443

---

<sup>14</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 202

tentang “Kesepakatan Suami Istri Untuk Tidak Memiliki Anak” yang diambil dari website Dār al-Ifta’al-Misriyyah ([www.dar-alifta.org](http://www.dar-alifta.org)), yang mana pembahasannya relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya mengumpulkan sumber data bahan pendukung lainnya.

b. Membaca dan Memahami sumber data primer

Penelitian Studi Kepustakaan atau *library research* dengan teknik dokumentasi, membaca merupakan hal yang penting yang harus dilakukan untuk penelitian ini, untuk menemukan sebuah fenomena yang dikaji dalam penulisan ini. Penulis akan membaca dan mempelajari terlebih dahulu juga memahami untuk menemukan masalah dan dijadikan sebagai pembahasan yang relevan terkait dengan topik penelitian yaitu terkait tentang fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme.

c. Membaca dan mempelajari sumber data sekunder dan sumber data non hukum.

Setelah menemukan suatu masalah terkait topik penelitian langkah berikutnya adalah menghubungkan beberapa pendapat dan sudut pandang dari beberapa tokoh atau bahan studi pustaka yang terkait mengenai topik pembahasan, sehingga dapat mulai mempelajari dari sumber data sekunder dan sumber data non hukum yang telah dikumpulkan.

d. Membuat catatan-catatan terkait dengan penelitian dari sumber data

Membuat catatan dari sumber data yang telah dikumpulkan adalah bagian penting untuk membuat poin penting yang berfokus pada topik penelitian, kemampuan mencatat harus selaras dengan catatan yang akan dibuat bersifat informatif, efektif dan tidak bertele-tele sehingga hanya fokus pada poin penting yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan peneliti lakukan.

e. Mengolah catatan yang sudah terkumpul

Pada tahap ini mengolah catatan tidak hanya memilah dari sumber data yang kita catat sebelumnya yang mana catatan tersebut akan terpakai dalam analisis namun mengolah catatan juga menentukan urutan yang awal dan pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi atau disebut juga *analysis content*. Analisis isi atau *analysis content* adalah teknik menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dimana validitas dan keabsahannya telah terjamin baik.<sup>15</sup> Analisis ini artinya penelitian bertujuan membahas secara mendalam terkait isi, konten atau informasi yang telah ada dalam sumber media massa yang diperoleh, yakni dalam penelitian ini terkait dengan fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme.

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 81

Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:<sup>16</sup>

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran atau yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila ada kekurangan dalam data yang menurut peneliti itu diperlukan.

Jadi di sini peneliti memilih dan memilah dari hasil pengumpulan data berupa dokumentasi, literatur-literatur, data-data, buku-buku, penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian maka tidak digunakan atau tidak dimasukkan di dalam data peneliti reduksi data dimulai dengan tahap mengelompokkan data sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya serta membuat catatan untuk membentuk analisis dan dikembangkan, kemudian menarik kesimpulannya.

b. Penyajian Data

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 82

Data disajikan dengan cara menghubungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan beberapa referensi dan juga teori yang digunakan untuk mencari korelasi di antara sifat-sifat kategori.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data *kualitatif* adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Data *display* yang dikemukakan oleh peneliti telah didukung oleh data-data yang benar, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

5. Tahap-tahap penelitian

Milla Tunna Imah dan Budi Parwoko mengutip pendapat Kuhlthau menyatakan bahwa prosedur dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

a) Pemilihan Topik

Pada pemilihan topik ini yang harus dilakukan adalah berfokus menentukan topik yang ingin dikaji dalam penelitian kepustakaan. Pemilihan topik yang dipilih oleh peneliti dengan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu ketertarikan peneliti dalam suatu topik yang akan dikaji, informasi yang tersedia, waktu yang tersedia dan kemungkinan peluang keberhasilan data penelitian yang dikaji.

b) Eksplorasi Informasi

---

<sup>17</sup> Milla Tunna Imah dan Budi Parwoko, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dalam Lingkup Pendidikan" *Jurnal BK UNESA*, Volume 8, Nomor 2, 2018, hal. 13

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan ekplorasi informasi ini mengenai penelitian kepustakaan, mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian yang mana peneliti mengambil teori feminisme dalam fenomena *childfree* dikalangan keluarga muslim dan juga data yang berkaitan dengan *childfree* dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang membahas tentang topik penelitian yang mana akan membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan dan data informasi yang lebih lengkap mengenai penelitian yang akan dilakukan.

c) Menentukan Fokus Penelitian

Untuk menentukan fokus penelitian, peneliti akan membatasi dan memperjelas bahasan-bahasan yang akan dikaji agar nantinya pembahasan akan fokus pada topik penelitian. Pada penelitian kepustakaan ini akan melakukan pengumpulan data yang berfokus pada penelitian dan menyusun fokus penelitian yang mana peneliti menentukan fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

d) Pengumpulan Sumber Data

Pada tahap ini, Pengumpulan sumber data yang dilakukan peneliti berupa referensi yang ada di sumber data primer dan sumber data sekunder yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Dalam pengumpulan sumber data ini peneliti akan memanfaatkan buku yang tersedia di perpustakaan maupun situs internet yang menyediakan e-book, essay, fatwa, buku non hukum dan jurnal ilmiah yang terkait

dalam pembahasan pada topik penelitian, sehingga terkumpul sumber data-data yang relevan dan diperlukan dalam topik penelitian ini.

e) **Persiapan Penyajian Data**

Persiapan penyajian data yang peneliti lakukan untuk bisa di analisis dari setiap sumber data-data yang telah dikumpulkan. Sumber data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan terkait fokus penelitian.

f) **Penyusunan Laporan**

Dengan semua tahap-tahap di atas dilakukan, tahap selanjutnya adalah menyusun laporan dengan baik sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan. penyusunan laporan harus sesuai dengan sistematika penulisan yang ditentukan oleh Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung Tahun 2018.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, Bab ini sebagai pengantar atau pola dasar yang memberikan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II berisi kajian teori, yang mana penjelasan dan uraian mengenai istilah dari pokok gagasan utama yang digunakan terkait fenomena *childfree* dalam keluarga Muslim ditinjau dari teori feminisme sebagai pedoman umum untuk menganalisa dalam melakukan penelitian. Penjelasan dalam lingkup *childfree* di antaranya adalah pengertian *childfree*, Faktor penyebab *childfree*, dampak *childfree*, *childfree* dalam pespektif Islam. Lingkup keluarga Muslim/Islam di antaranya, pengertian keluarga muslim dan Perkawinan, unsur-unsur untuk memenuhi konsep sebagai keluarga muslim menurut Islam, pengertian keluarga muslim keluarga dalam perspektif Al-Qur`an. Selanjutnya dalam lingkup teori feminisme di antaranya adalah pengertian teori feminisme, aliran-aliran feminisme, dampak feminisme, feminisme dalam Islam, dan sebagainya. Adanya penelitian terdahulu yaitu sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis.

BAB III berisi analisis mengenai pembahasan yang memuat tentang upaya peneliti dalam menjawab pertanyaan yang telah dijadikan sebagai rumusan masalah pertama fenomena *childfree* dalam keluarga muslim yang terdiri dari deskripsi penjelasan mengenai fenomena *childfree* yang dianalisis dari Buku Karya Victoria Tunggono yang berjudul “*Childfree and Happy*” lalu menganalisis Fatwa Dār Al-Ifta’ Al-MisRiyyah Nomor 14993 ( [Fatwa - Dar Al Iftaa Mesir \(dar-alifta.org\)](http://Fatwa-Dar-Al-Iftaa-Mesir.dar-alifta.org) ) *Tentang Kesepakatan Suami Istri Untuk Tidak Memiliki Anak* dan referensi lainnya yang membahas tentang topik penelitian ini.

BAB IV berisi analisis mengenai pembahasan yang memuat tentang upaya peneliti dalam menjawab pertanyaan yang telah dijadikan sebagai rumusan masalah kedua fenomena *childfree* dalam keluarga muslim di tinjau dari teori feminisme yang terdiri dari deskripsi penjelasan mengenai fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme, Dalam analisis ini peneliti akan menganalisis Teori Feminisme yang akan meninjau fenomena *childfree* yang mana sebagai bahan acuan atau rujukan menggunakan buku karya Rosemarie Tong dari Universitas Carolina Utara, Charlotte dan Tina Fernandes Botts dari Universitas Negeri California juga analisis pada buku karya buku karya Alfian Rokhmansyah yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme selanjutnya buku karya Yanuarius You yang berjudul Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural, kemudian referensi lainnya yang membahas tentang topik penelitian ini.

BAB V berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam rangkaian penulisan hasil penelitian, yakni memuat kesimpulan dan saran mengenai fenomena *childfree* dalam keluarga muslim ditinjau dari teori feminisme.